

IMPLEMENTASI NILAI CIVIC CULTURE MELALUI TRADISI REWANG DI DESA SUKADAMAI KECAMATAN MANTEWE KABUPATEN TANAH BUMBU

Noor Rahmawati Putri ¹, Dian Agus Ruchliyadi ²
^{1, 2}Pendidikan Panacasila dan Kewarganegaraan,
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
¹noorrahmawatiputri3@gmail.com

ABSTRACT

Civic culture is an important foundation in determining the quality of democracy through active participation and citizen responsibility. Indonesia has strong social capital, reflected in the high level of public generosity. However, globalization and the development of information technology have driven changes in social interaction patterns that tend towards individualism, marked by a decline in direct interaction and a weakening of social trust. This condition has the potential to hinder the formation of citizen character oriented towards the common good. This study aims to analyze the implementation of civic culture values through the Rewang tradition in Sukadamai Village, Mantewe District, Tanah Bumbu Regency. The study uses a qualitative approach with a case study method to explore the process of internalization of civic values such as participation, solidarity, tolerance, and social responsibility in local cultural practices. The results show that the Rewang tradition plays an effective role in strengthening civic engagement and civic virtue organically. This tradition not only maintains the value of mutual cooperation but also becomes a space for inclusive social interaction in a multi-ethnic society. The sustainability of Rewang shows that local wisdom has a strategic role in maintaining social cohesion and filtering the negative impacts of modernization. This research contributes to the development of civic culture studies based on local wisdom and provides practical implications for strengthening contextual and applicable citizenship education.

Keywords: civic culture, rewang, mutual cooperation

ABSTRAK

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan fondasi penting dalam menentukan kualitas demokrasi melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab warga negara. Indonesia memiliki modal sosial yang kuat, tercermin dari tingginya tingkat kedermawanan masyarakat. Namun, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan pola interaksi sosial yang cenderung individualistik, ditandai dengan menurunnya interaksi langsung dan melemahnya kepercayaan sosial (*social trust*). Kondisi ini berpotensi menghambat pembentukan karakter warga negara yang berorientasi pada kepentingan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai *civic culture* melalui tradisi Rewang di Desa Sukadamai, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti partisipasi, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam praktik budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rewang berperan sebagai media efektif dalam memperkuat *civic engagement* dan *civic virtue* masyarakat secara organik. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai gotong royong, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif di tengah masyarakat multietnis. Keberlanjutan Rewang menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan menyaring dampak negatif modernisasi. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian *civic culture* berbasis kearifan lokal serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: civic culture, rewang, gotong royong

A. Pendahuluan

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan kualitas demokrasi suatu negara karena berkaitan langsung dengan bagaimana warga negara memahami, merespons, dan terlibat dalam kehidupan publik. Keberadaan *civic culture* tidak hanya tercermin dalam aktivitas politik formal, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari yang menunjukkan nilai tanggung jawab, partisipasi, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam konteks Indonesia, penguatan budaya kewarganegaraan menjadi semakin relevan di tengah dinamika perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan

teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat.

Data World Giving Index (2024) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi sebagai negara paling dermawan di dunia selama tujuh tahun berturut-turut dengan skor mencapai 74%. Tingginya angka kedermawanan tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan semangat berbagi masih hidup dalam masyarakat (Charities Aid Foundation, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar dalam bentuk modal sosial yang dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya kewarganegaraan yang berkelanjutan. Modal sosial tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari nilai-nilai

kearifan lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan yang tidak sederhana terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Kemajuan teknologi dan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat dari yang sebelumnya berbasis pertemuan langsung menjadi lebih bersifat virtual. Perubahan ini berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi sosial secara fisik yang sebelumnya menjadi ruang utama dalam membangun kebersamaan. Penelitian Prasetyo et al. (2022) menunjukkan adanya penurunan interaksi tatap muka hingga 15% dalam sepuluh tahun terakhir. Fenomena tersebut berimplikasi pada melemahnya kepercayaan sosial (social trust) yang merupakan unsur penting dalam membentuk karakter warga negara yang berorientasi pada kepentingan kolektif.

Penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung berpotensi mendorong munculnya sikap individualistik, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak

terpapar budaya global. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena nilai solidaritas dan gotong royong yang selama ini menjadi identitas bangsa mulai mengalami pergeseran makna. Nurgiansah (2021) menjelaskan bahwa melemahnya nilai kebersamaan dapat berdampak pada menurunnya kualitas civic virtue, yaitu sikap moral warga negara dalam menjalankan perannya secara bertanggung jawab. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan civic culture tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan formal, tetapi perlu didukung oleh praktik sosial yang nyata dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk praktik sosial yang masih bertahan dan relevan dalam memperkuat budaya kewarganegaraan adalah tradisi Rewang. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam membantu penyelenggaraan kegiatan sosial seperti hajatan tanpa mengharapkan imbalan materi. Rewang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pembelajaran sosial, serta penguatan

hubungan antarwarga. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan masih dapat dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Desa Sukadamai di Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Rewang secara konsisten. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena desa tersebut dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam sebagai hasil dari program transmigrasi. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan tantangan dalam membangun kohesi sosial. Tradisi Rewang dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga menjadi media integrasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan antarwarga. Ramadhan dan Utomo (2022) menjelaskan bahwa praktik gotong royong berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat yang heterogen.

Pelaksanaan tradisi Rewang di Desa Sukadamai memperlihatkan adanya keterlibatan aktif warga secara sukarela tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi,

maupun budaya. Partisipasi tersebut mencerminkan praktik nyata civic engagement yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial terinternalisasi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Widiastuti (2023) menegaskan bahwa partisipasi warga dalam aktivitas sosial berbasis komunitas merupakan indikator penting dalam mengukur kekuatan budaya kewarganegaraan di tingkat lokal.

Kajian mengenai civic culture selama ini cenderung berfokus pada aspek formal seperti partisipasi politik dalam pemilihan umum atau keterlibatan dalam lembaga pemerintahan. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika pembentukan karakter kewarganegaraan yang terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian yang mengaitkan tradisi lokal seperti Rewang dengan pembentukan civic virtue masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat transmigrasi di wilayah Kalimantan Selatan (Arisandi, 2021). Kondisi ini menunjukkan

adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana nilai-nilai civic culture diimplementasikan dalam tradisi Rewang serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam membentuk karakter warga negara di tengah perubahan sosial yang terjadi. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai, bentuk partisipasi warga, serta makna sosial yang terkandung dalam praktik Rewang di Desa Sukadamai. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemahaman masyarakat terkait tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai civic culture melalui tradisi Rewang serta mengidentifikasi kontribusinya dalam memperkuat karakter kewarganegaraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam penguatan civic culture. Secara praktis, hasil penelitian ini

dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, pendidik, serta masyarakat dalam merancang strategi pelestarian budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kabupaten Tanah Bumbu sebagai daerah yang berkembang pesat memerlukan fondasi sosial yang kuat agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Tradisi Rewang di Desa Sukadamai dapat dipandang sebagai aset sosial yang memiliki nilai strategis dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi lokal dalam memperkuat budaya kewarganegaraan, sehingga dapat menjadi pijakan dalam merumuskan model penguatan civic culture yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menjelaskan secara mendalam implementasi nilai-nilai *civic culture* melalui tradisi rewang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggambarkan fenomena sosial secara utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan makna, proses, dan interaksi sosial masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukadamai, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberlangsungan tradisi rewang yang masih aktif serta kondisi masyarakat yang heterogen. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan rewang.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang meliputi aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, warga, serta pemuda yang terlibat dalam kegiatan rewang. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan, serta bahan pustaka yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan rewang dan interaksi sosial masyarakat.

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan, sedangkan dokumentasi dan studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan konfirmasi kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Civic Culture dalam Tradisi Rewang di Desa Sukadamai

Implementasi nilai-nilai *civic culture* di Desa Sukadamai tidak berlangsung melalui mekanisme formal ataupun kebijakan yang dirancang secara sistematis. Nilai-nilai tersebut justru tumbuh dari praktik sosial yang telah mengakar dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya kewarganegaraan lebih banyak terjadi melalui pengalaman kolektif dibandingkan melalui instruksi normatif. Pola tersebut sejalan dengan konsep *living values education* yang menekankan bahwa pendidikan nilai berlangsung melalui pengalaman hidup bersama, bukan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis (Komalasari & Saripudin, 2017).

Tahap awal pelaksanaan hajatan menjadi titik awal munculnya implementasi nilai. Tuan rumah mendatangi tetangga dan kerabat untuk menyampaikan rencana kegiatan. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga memperkuat relasi sosial serta menumbuhkan kesadaran kolektif. Keterlibatan warga muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan, yang menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa nilai yang telah tertanam akan tercermin dalam cara individu berinteraksi dan memposisikan diri di

tengah komunitasnya (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Pelaksanaan rewang memperlihatkan secara nyata bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Pembagian peran berlangsung secara teratur meskipun tidak terdapat aturan tertulis yang mengikat. Warga secara spontan mengambil bagian dalam berbagai aktivitas seperti menyiapkan tenda, mengelola dapur, hingga melayani tamu. Minimnya konflik dalam pembagian tugas menunjukkan adanya kesepakatan yang terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berulang. Nilai dalam konteks ini tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran individu (Subagyo, 2012).

Musyawah sebelum kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa rewang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kerja sama, tetapi juga sebagai ruang pengambilan keputusan bersama. Warga terlibat dalam menyampaikan pendapat, mengidentifikasi kebutuhan, serta menentukan langkah yang akan dilakukan. Proses tersebut mencerminkan berkembangnya *civic skills*, baik dalam bentuk keterampilan

partisipatif maupun keterampilan intelektual. Kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi, serta mengambil keputusan secara rasional menunjukkan bahwa keterampilan kewarganegaraan dapat tumbuh melalui praktik sosial yang berlangsung secara alami (Branson, 1999).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kewarganegaraan tidak selalu dibentuk melalui pendidikan formal. Pengalaman kolektif dalam kegiatan sosial seperti *rewang* justru menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kemampuan partisipasi warga. Keterlibatan yang dilakukan secara berulang memperkuat kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerja sama. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa partisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas berkontribusi terhadap penguatan keterlibatan kewarganegaraan yang tumbuh dari kesadaran kolektif (Supandi, Murdiono, & Arif, 2016; Dewanti et al., 2023).

Perspektif modal sosial menunjukkan bahwa praktik *rewang* mencerminkan keberfungsian jaringan sosial dalam masyarakat. Keterlibatan warga dalam kegiatan

bersama memperluas hubungan sosial dan memperkuat solidaritas kolektif. Hubungan yang terjalin bersifat horizontal sehingga mendorong partisipasi aktif tanpa adanya dominasi pihak tertentu. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membentuk kebiasaan kolektif yang memperkuat keterlibatan warga dalam kehidupan sosial (Putnam, 1993). Tradisi *rewang* dengan demikian tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai kewarganegaraan yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab kolektif (Dewi, Fitriani, & Amelia, 2022).

Implementasi nilai-nilai *civic culture* dalam tradisi *rewang* pada akhirnya menunjukkan bahwa budaya kewarganegaraan dapat berkembang secara organik melalui praktik sosial yang hidup di masyarakat. Nilai, keterampilan, dan kesadaran warga terbentuk melalui pengalaman bersama yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Civic Culture yang Tercermin Melalui Tradisi Rewang di Desa Sukadamai

Tradisi rewang di Desa Sukadamai menunjukkan bahwa nilai-nilai *civic culture* hadir secara konkret dalam tindakan sosial masyarakat. Gotong royong menjadi nilai yang paling dominan, tercermin dari keterlibatan warga yang bersifat sukarela tanpa orientasi imbalan. Kegiatan dilakukan dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sehingga membentuk solidaritas sosial yang kuat. Praktik yang berlangsung secara berulang membentuk kebiasaan kolektif yang memperkuat orientasi pada kepentingan bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Amirulloh et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan *civic virtue* sebagai kebajikan warga negara yang mengintegrasikan partisipasi aktif, hubungan sosial yang setara, rasa saling percaya, serta semangat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Sujana, 2019).

Nilai toleransi berkembang secara alami melalui interaksi antarwarga yang memiliki latar belakang etnis yang beragam. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi yang awalnya berasal dari budaya tertentu menunjukkan adanya proses transformasi menuju praktik sosial

yang inklusif. Interaksi yang berlangsung dalam posisi yang relatif setara memperkuat nilai egalitarian dalam masyarakat. Hubungan yang bersifat setara dan sikap toleran menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial pada masyarakat yang plural (Kurniati et al., 2021). Pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan juga mendorong terbentuknya kerja sama yang kooperatif tanpa terikat oleh identitas primordial seperti etnis, agama, maupun status sosial (Hendri, 2020).

Nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial tercermin dari kesediaan warga untuk meluangkan waktu dan tenaga dalam kegiatan rewang tanpa adanya kewajiban formal. Partisipasi muncul dari kesadaran internal sebagai bagian dari komunitas, bukan karena tekanan eksternal. Sikap tersebut mencerminkan *civic dispositions* yang mencakup tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, serta kepedulian terhadap kepentingan umum (Branson, 1999). Disposisi kewarganegaraan ini menjadi landasan etis dalam menjalankan peran sosial, sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kehidupan komunitas.

Penguatan disposisi tersebut terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi sosial dalam masyarakat (Hidayah & Sujastika, 2024).

Kepercayaan sosial (*social trust*) menjadi elemen penting dalam menopang keberlangsungan tradisi rewang. Hubungan timbal balik yang terbangun menunjukkan adanya keyakinan bahwa bantuan yang diberikan akan memperoleh balasan di masa mendatang. Pola ini mencerminkan norma timbal balik sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur interaksi sosial masyarakat (Putnam, 1993). Praktik gotong royong yang dilakukan secara konsisten memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga hubungan sosial yang berkelanjutan (Retno & Nugroho, 2022). Kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kerja sama yang stabil dan berkesinambungan dalam masyarakat (Syarifuddin, 2021).

Nilai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) juga tampak dalam praktik rewang meskipun tidak dalam bentuk formal. Warga memahami norma sosial, prinsip musyawarah, keadilan, serta tanggung jawab bersama melalui

keterlibatan langsung dalam kegiatan. Pengetahuan tersebut berkembang dari pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat merupakan bagian dari pengetahuan kewarganegaraan yang bersifat kontekstual (Branson, 1999). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan hadir secara simultan dalam praktik sosial masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tradisi rewang tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai *civic culture* yang menyeluruh. Nilai, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan terbentuk secara bersamaan melalui pengalaman kolektif yang terus berlangsung. Hasil ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan rewang sebagai sarana integrasi sosial semata (Hasbullah, 2012). Integrasi antara *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* dalam praktik rewang menunjukkan bahwa budaya kewarganegaraan tidak bersifat abstrak, melainkan hidup dan

berkembang dalam aktivitas sosial masyarakat sehari-hari (Branson, 1999).

C. Peran Tradisi Rewang dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Desa Sukadamai

Tradisi rewang memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat Desa Sukadamai. Peran tersebut tampak dari kemampuannya dalam menjaga kohesi sosial, mentransmisikan nilai, serta memperkuat modal sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Praktik ini mencerminkan pandangan bahwa keberlangsungan demokrasi sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial warga yang di dalamnya terdapat unsur kerja sama, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan publik (Putnam, 1993). Tradisi rewang dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan hubungan antarwarga.

Kohesi sosial terbentuk melalui intensitas interaksi yang terjadi selama pelaksanaan rewang. Warga tidak sekadar bekerja bersama, tetapi

juga membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang berlangsung secara informal. Hubungan yang terjalin bersifat personal dan egaliter, sehingga mampu mereduksi potensi konflik dalam masyarakat yang heterogen. Tingginya intensitas interaksi sosial berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran kolektif yang kuat terhadap kepentingan bersama, yang pada akhirnya menciptakan stabilitas sosial dalam komunitas (Nurhayati, 2023). Kehadiran warga dalam kegiatan rewang menjadi bukti nyata bahwa solidaritas sosial tidak hanya bersifat simbolik, melainkan diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama (Aulia et al., 2022).

Peran tradisi rewang sebagai sarana pewarisan nilai terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan. Anak-anak dan remaja memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial melalui partisipasi aktif. Proses tersebut mencerminkan mekanisme internalisasi dan eksternalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Keterlibatan yang dilakukan secara konsisten akan memperdalam

pemahaman individu terhadap nilai, sedangkan nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari (Subagyo, 2012). Nilai-nilai kewarganegaraan yang hidup dalam tradisi lokal terus diwariskan dan diperbarui maknanya melalui praktik sosial yang melibatkan lintas generasi (Budimansyah & Suryadi, 2008). Tradisi lokal dalam hal ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter kewarganegaraan (Saarni et al., 2021; Suhendar et al., 2025).

Penguatan modal sosial menjadi kontribusi lain yang tidak kalah penting dalam praktik rewang. Tradisi ini menjaga keberlanjutan jaringan sosial, memperkuat kepercayaan antarwarga, serta mempertahankan norma timbal balik sebagai dasar interaksi sosial. Modal sosial yang terbentuk mencakup kepercayaan, jaringan relasi, dan norma bersama yang mendorong terjadinya kerja sama dalam masyarakat (Dewi et al., 2022). Nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang mengatur pola

hubungan sosial dan respons kolektif terhadap kebutuhan bersama (Komalasari & Saripudin, 2017). Keberadaan modal sosial tersebut menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya budaya kewarganegaraan yang sehat dan berkelanjutan (Putnam, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perluasan fungsi tradisi rewang dibandingkan dengan kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan rewang sebagai sarana integrasi sosial. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rewang juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kompetensi kewarganegaraan secara menyeluruh. Kompetensi tersebut mencakup *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* yang berkembang secara simultan dalam praktik sosial masyarakat. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadi prasyarat utama dalam membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Branson, 1999). Budaya kewarganegaraan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dalam interaksi masyarakat sehari-

hari (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Tradisi rewang pada akhirnya tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memperkuat *civic culture* masyarakat. Nilai, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan berkembang melalui pengalaman kolektif yang terus dijalankan dan diwariskan secara berkelanjutan. Budaya kewargaan dalam konteks ini tidak terbatas pada aktivitas politik formal, melainkan juga mencakup kontribusi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Praktik rewang menunjukkan bahwa demokrasi dapat tumbuh dari relasi sosial yang sederhana namun bermakna, yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa (Rahman & Prasetyo, 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *civic culture* dalam tradisi rewang di Desa Sukadamai berlangsung secara alami melalui praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi nilai tidak dibentuk melalui mekanisme formal, melainkan melalui pengalaman kolektif yang

berulang, sehingga nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepercayaan tumbuh secara nyata dalam tindakan warga. Keberadaan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* terlihat secara simultan dalam interaksi sosial, yang memperkuat karakter kewarganegaraan masyarakat. Tradisi rewang juga berperan dalam menjaga kohesi sosial, mentransmisikan nilai antar generasi, serta memperkuat modal sosial, sehingga mampu menjadi fondasi penting dalam membangun budaya kewarganegaraan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pelestarian tradisi rewang memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Pemerintah desa diharapkan mampu mengembangkan program yang mendukung keberlanjutan tradisi tanpa menghilangkan nilai aslinya. Pendidik dapat memanfaatkan rewang sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihayati dalam praktik. Keterlibatan generasi muda perlu terus didorong

melalui pendekatan yang adaptif agar proses pewarisan nilai tetap berjalan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas kajian pada konteks yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kearifan lokal dan budaya kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. Jakarta: Center for Civic Education.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education*. Bandung: Refika Aditama.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Subagyo. (2012). *Internalisasi nilai dalam kehidupan sosial masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Charities Aid Foundation. (2024). *World Giving Index 2024*. London: CAF.
- Hidayah, N., & Sujastika, A. (2024). Pengaruh civic dispositions terhadap partisipasi sosial masyarakat. *In press*.
- Saarni, C., dkk. (2021). Local traditions as civic learning spaces. *Journal of Social Education*.
- Suhendar, A., dkk. (2025). Peran tradisi lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. *In press*.
- Amirulloh, A., dkk. (2023). Gotong royong sebagai manifestasi nilai persatuan dalam masyarakat desa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 123–135.
- Arisandi, R. (2021). Kearifan lokal dan pembentukan civic virtue masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 45–58.
- Aulia, N., dkk. (2022). Rewang sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 67–78.
- Dewanti, R., dkk. (2023). Partisipasi kewarganegaraan dalam kegiatan berbasis tradisi lokal. *Jurnal Civic Education*, 7(2), 89–102.
- Dewi, R., Fitriani, E., & Amelia, S. (2022). Modal sosial dalam penguatan budaya kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 55–66.
- Hendri, M. (2020). Budaya kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Kurniati, E., dkk. (2021). Toleransi dan hubungan egaliter dalam

- masyarakat plural. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(2), 78–90.
- Nurhayati, S. (2023). Interaksi sosial dan kohesi masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi*, 11(1), 15–27.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic virtue. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 101–110.
- Prasetyo, B., dkk. (2022). Perubahan interaksi sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 200–212.
- Rahman, A., & Prasetyo, D. (2024). Budaya kewargaan dalam praktik sosial masyarakat. *Jurnal Civic Culture*, 8(1), 1–12.
- Ramadhan, F., & Utomo, S. (2022). Gotong royong sebagai strategi integrasi sosial masyarakat heterogen. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 145–156.
- Retno, D., & Nugroho, A. (2022). Norma timbal balik dalam budaya gotong royong. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 60–72.
- Supandi, S., Murdiono, M., & Arif, D. B. (2016). Pembentukan civic skills melalui pengalaman sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 75–85.
- Sujana, I. (2019). Civic virtue dalam kehidupan masyarakat demokratis. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(2), 50–61.
- Syarifuddin. (2021). Kepercayaan sosial dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 130–142.
- Widiastuti, R. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penguatan civic culture lokal. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 44–56.